

AL-MUNAWWARAH : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN : 2088-8503 **E-ISSN : 2621-8046**

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

**Implementasi Pendekatan Santifik Upaya Membangun Sikap Kritis
Peserta Didik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak
(Di Mts Sudirman Jimbaran, Semarang)**

Nur Kholik

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Lampung

Email : nurkholik@stebilampung.ac.id

Miftahul Ulum

Universitas Bangka Belitung

Email : miftahul89.ulum@gmail.com

Mukhlisin

Program Pascasarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Email : mukhlisin92@gmail.com

Abstract : Because always late in responding to changes that occur in the community so that it raises some good factors that improve the progress of information, also the ability to think critically and clearly. So in uncovering and developing critical attitudes students need the appropriate method. Through this field research, the type of descriptive analysis research is in the form of qualitative research, with phenomenological research, educator research data sources and students in Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang. Then the research data obtained from interviews, observation, and documentation. The result of research that shows the implementation steps proposed scientifically there are two places, namely; first, install planning: make lesson plans, prepare learning resources and prepare learning media. Second, follow the five steps agreed upon, ask questions, get information, reason, and communicate. While the critical attitude seen by the students is that students are able to express ideas and refute the original by collecting and processing information then expressed in discussion or learning forums.

Keywords: Implementation, Scientific Participation, and Moral Learning

Abstrak : Disebabkan oleh selalu terlambat dalam merespon perubahan yang terjadi dimasyarakat sehingga memunculkan beberapa faktor kesenjangan baik itu kesenjangan kemajuan teknologi informasi, maupun kemampuan berfikir kritis dan jernih. Maka dalam mengungkap dan mengembangkan sikap kritis peserta didik diperlukan metode pendekatan yang sesuai. Melalui penelitian lapangan ini dengan jenis penelitian analisis deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif (qualitative research), dengan pendekatan fenomenologi, sumber data penelitian meliputi pendidik dan peserta didik di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang. Kemudian data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik terdapat dua tahap yaitu; *pertama*, tahap perencanaan diantaranya: menyiapkan RPP, menyiapkan sumber belajar serta menyiapkan media pembelajaran. *Kedua*, tahap pelaksanaan yang terdiri dari lima langkah diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Sedangkan sikap kritis yang terlihat dari peserta didik yaitu peserta didik mampu mengungkapkan ide dan pemikiran yang orisinal dengan cara mengumpulkan dan mengolah informasi lalu mengungkapkannya dalam forum diskusi atau pembelajaran.

Kata kunci: Implementasi, Pendekatan Saintifik, dan Pembelajaran Akidah Akhlak.

Pendahuluan

Setiap kegiatan pembelajaran pasti tidak terlepas dari suatu pendekatan pembelajaran, metode, materi dan evaluasi. Begitu pula pembelajaran akidah akhlak, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sedangkan kalau kita lihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yakni; *pertama*, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). *Kedua*, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher centered approach*).¹

Melihat pendidikan Islam dewasa ini rasanya masih saja menghadapi permasalahan konseptual-teoritis, sehingga persoalan operasional-praktis yang tidak terselesaikan. Dalam prakteknya pendidikan Islam dapat dianggap hanya *nerimo* saja. Maksudnya, pelaksanaan pembelajaran guru hanya memberikan apa yang ada dalam buku dan apa yang telah diketahui saja, tanpa mengembangkan ilmu yang ada dengan mencari informasi maupun menghubungkan dengan keilmuan lain, selain itu tidak terlepas pula pada fakta bahwa pendidikan Islam dilakukan dengan metode ceramah yang dominan, sehingga

¹Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), hlm. 153.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

menimbulkan stigma adanya stagnasi konsep pendidikan Islam yang menyebabkan pendidikan Islam tertinggal.

Stagnasi konsep pendidikan Islam yang dimaksud adalah ilmu pendidikan di Indonesia dewasa ini masih merupakan "jiplakan" dari buku-buku teks yang didasarkan pada penelitian-penelitian tentang perkembangan peserta didik dalam masyarakat Barat, sedangkan kajian terhadap perkembangan dan *setting* kebudayaan Indonesia yang bhenika, baik dalam hal etnis, budaya maupun agama tidak pernah dilakukan.² Sehingga muncullah kecenderungan pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis dalam perkembangan ilmu pendidikan tahah air,³ yang secara epistemologis merupakan perwujudan cara pandang miopik (menyempit) yang mengerdikan interkoneksi keilmuan, cara pandang narsistik yang secara eksklusif menutup mata terhadap manfaat telaah interdisipliner dan cara pandang *leps-konteks* sehingga kehilangan karakter ke-Indonesiaan.

Sehubungan dengan ketertinggalannya pendidikan Islam secara kritis Zainal Abidin Ahmad berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yaitu; 1) pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan yang akan datang. 2) sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern. 3) usaha pembaharuan pendidikan Islam sering dilakukan sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial, pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi pada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*.⁴

Dari hal itu, sangat perlu adanya integrasi ilmu umum dan Islam yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik sebagai tongkat estafet atau generasi penerus masa depan bangsa. Hal ini sejalan dengan esensi kurikulum 2013, yakni pendidikan karakter yang mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pembelajaran

²Mahmud Arif, *Gerak Statis Praxis Pendidikan Islam Eksposisi Para Tokoh dan Refleksi Epistemologi*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN SUKA, Vol II, No. I), hlm. 3.

³H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: Indonesiatera, 2003), hlm. 257-258.

⁴Zainal Abidin Ahmad, *Memperbaiki dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke.I, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

berbasis tematik integratif. Permendikbud nomor 65 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Pendekatan saintifik menekankan pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan, dan karakter. Sehingga dengan melalui hal tersebut yang terintegrasi diharapkan menghasilkan peserta didik yang produktif, inovatif dan kreatif. Pendekatan saintifik ini merupakan jenis dari pendekatan yang berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang digagas oleh pemerintah, yang bercirikan tematik terpadu (*integratif*) dan pendekatan saintifik, yang merupakan proses pembelajaran yang menggunakan proses berfikir ilmiah.⁵

Melalui uraian tersebut, dapat ditarik benang merah dalam menerapkan metode, dan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat merupakan suatu hal yang harus, demi mencapai tujuan pendidikan "mencerdaskan kehidupan bangsa" cerdas dalam berfikir maupun cerdas dalam bersikap dan bertindak. Dan secara spesifik penelitian ini membahas implementasi pendekatan saintifik upaya membangun sikap kritis peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak (di MTs Sudirman Jimbaran, Semarang). Sehingga dapat diambil rumusan masalah: bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam upaya membangun sikap kritis peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang?

Metode Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penelitian ini yaitu : mendeskripsikan cara mengembangkan sikap kritis peserta didik melalui implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang. Adapun jenis penelitian ini penelitian analisis deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif (*qualitatif research*). Sedangkan pendekatan yang dipakai yakni pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yakni mengamati secara langsung untuk mengetahui gejala-gejala yang muncul terkait Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang, kemudian peneliti menganalisa untuk menemukan fakta maupun penyebab.

⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar; panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik*, (2013), hlm. 8.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data,⁶ maka dapat dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut;

a. Observasi

Adapun jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi (disebut *observees*)⁷. Metode observasi yang peneliti sebagai data empiris dari lapangan yang akan dianalisis. Metode observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data, melihat keadaan madrasah, mengamati pendidik dan peserta didik pada saat melaksanakan proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan saintifik di MTs Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang. Dalam hal ini peneliti mengikuti secara langsung pada waktu proses pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap bisa memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dianggap perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas⁸.

Metode ini peneliti gunakan untuk menggali informasi terkait pendekatan saintifik yang telah guru terapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, serta kendala yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik, kepala sekolah, serta pihak-pihak sekolah yang sekiranya diperlukan dan dapat mendukung penelitian yang peneliti lakukan sebagai upaya penggalan informasi.

c. Dokumentasi

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2012) hlm. 308-309.

⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Tindakan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.161.

⁸*Ibid*, hlm.157.

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”.⁹

Adapun dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan menulis, mengambil gambar terkait dengan proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang. Serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan profil madrasah, silabus dan RPP mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IX.

2. Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa hal yaitu; *uji Credibility* (validitas interval), *uji transferability* (validitas eksternal), *uji dependability* (realibilitas) dan *uji confirmability* (objektivitas).¹⁰

1. *Uji Credibility* (validitas interval)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *member check*. Kredibilitas ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca yang kritis maupun subjek yang diteliti.¹¹

Agar memperoleh data yang sahih, kredibel, dalam penelitian ini ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, dalam hal ini peneliti menggunakan empat teknik yaitu; mengadakan observasi secara tekun sehingga lebih memahami fenomena dan peristiwa, mengadakan triangulasi melalui sumber dan metode, mengadakan pengecekan anggota dengan meminta informan untuk memeriksa kembali data sehingga terdapat persamaan persepsi, dan diskusi dengan teman sejawat.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta1998), hlm. 274.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 366.

¹¹Sugiyono, *Desain Dalam Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya, 2010), hlm. 78.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Observasi yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengamati dan memahami fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar secara lebih mendalam, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan untuk kepentingan penelitian. Kegiatan ini dilakukan di Mts Sudirman, Jimbaran Semarang, selama kurang lebih dua bulan. Hal ini dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas, baik saat awal masuk kelas, saat belajar saat istirahat dan sampai peserta didik pulang.

Triangulasi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, karenanya dilakukan dan diperlukan pengecekan kesahihan. Untuk menguji kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; 1) triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya, 2) triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik dengan pengumpulan data yang berbeda, 3) diskusi dengan teman sejawat yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, seperti halnya arahan dosen pembimbing, dan saran masukan teman-teman.

Adapun triangulasi data yang dilakukan di lapangan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya. Misalnya untuk mendapatkan kebenaran informan tentang bagaimana Implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran akidah akhlak dalam upaya meningkatkan sikap kritis peserta didik dapat ditanyakan kepada pendidik bidang studi.

Sedangkan member check yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti mengkonfirmasi data yang telah dicatat dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan kepada informan untuk mendapat tanggapan, komentar, sanggahan dan informan tambahan atas kebenarannya.

2. Uji transferability (validitas eksternal)

Transferability berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan pada situasi-situasi lain.¹²*Transferability* dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Bila hal ini dapat dipenuhi maka hasil penelitian dapat ditranfer kedalam situasi dan konteks yang serasi. Dalam memenuhi tuntutan tersebut, yang peneliti lakukan adalah mendeskripsikan informasi yang diperoleh berikut konteksnya secara rinci dan jelas.

3. *Uji dependability* (relibilitas)

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* di sebut dengan istilah reliabilitas. Susan Stainback dikutip Sugiyono, menyatakan bahwa reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan dalam penelitian kualitatif, uji reabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.¹³

4. *Ujiconfirmability* (objektivitas)

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasil ada. Uji ini dimaksudkan agar pola-pola pertanyaan yang diajukan kepada subjek-subjek lain yang serupa maka didapatkan hasil yang serupa pula sehingga didapatkan keabsahan data untuk penelitian lebih lanjut.

3. Analisa Data

Sesuai dengan penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana untuk menganalisis data hasil penelitian.¹⁴Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-

¹²S. Margono, *Metodologi*, hlm. 113.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 377.

¹⁴Mathew Miles, Michael Huberman dan Johnnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (America: Sage Publications, Inc, 2014), hlm. 14.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model yang interaktif yang dimaksud sebagai berikut;

a. Data Collection

Yakni pengumpulan data dari lapangan yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data dari lapangan tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dialami sesuai dengan pengamatan yang terjadi di lapangan tanpa ada komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Dari data dan catatan yang ada di lapangan peneliti perlu membuat catatan berupa refleksi yang maksudnya berupa catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

b. Data Condensation

Merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Mereduksi data dalam konteks penelitian adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Data Display

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku, dan selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

d. Conclusions Drawing / Verifysing

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua temuan fenomena dilapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi berbentuk catatan situasi dilapangan.
- 2) Mengoreksi kembali catatan hasil dari lapangan, hasil wawancara, dan studi dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak perlu, demikian dilakukan secara terus-menerus untuk mengetahui apakah ada kemungkinan kekeliruan klarifikasi dalam pendataan.
- 3) Mendeskripsikan data yang telah diklarifikasikan digunakan dalam penelaahan lebih lanjut dan mendalam dengan memperhatikan tujuan dan fokus penelitian.

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang merupakan lembaga pendidikan hasil transformasi dari SMP Islam Sudirman pada tahun 1988 menjadi MTs pada tahun 1991, dibawah naungan yayasan pendidikan Islam Sudirman. Yang terletak di Jl. Raya Blater-Jimbaran No.05 Kec. Bandungan Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah. Mudah dijangkau masyarakat atau peserta didik karena letaknya berada dipinggir jalan raya. Peserta didik yang bersekolah rata-rata berasal dari desa sekitar madrasah.¹⁵

Melalui visi dan misinya MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang berkeinginan untuk mewujudkan kehidupan madrasah yang berdasarkan atau berlandaskan pada nilai-nilai islam. Dengan harapan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam dalam berperilaku sehari-hari.

¹⁵Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan bagian TU pada hari selasa, tanggal 08 februari 2019, jam 09:30-11:00. WIB.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Selain menjadi siswa yang berakhlakul karimah, siswa juga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan berprestasi.

Hingga saat ini secara keseluruhan MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang memiliki seorang pendidik berjumlah 24 dan peserta didik berjumlah 445, yang terdiri dari laki-laki 233 dan perempuan 222 peserta didik.

1. Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang

Sebagaimana yang telah diketahui dalam implementasi pendekatan saintifik terdapat 2 tahap yaitu; *pertama*, tahap perencanaan diantaranya: menyiapkan RPP, menyiapkan sumber belajar serta menyiapkan media pembelajaran. *Kedua*, tahap pelaksanaan yang terdiri dari 5 langkah diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh para guru MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang sebelum pembelajaran terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak telah menyiapkan RPP, hal ini sesuai bahwasanya setiap kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran, selanjutnya menyiapkan sumber belajar baik yang sudah disediakan oleh sekolah (seperti LKS dan buku paket) maupun dari sumber lain (seperti dari internet dan media massa), kemudian menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.

b. Tahap pelaksanaan

1) Mengamati

Dari hasil temuan di Mts Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang untuk mata pelajaran akidah akhlak dalam kegiatan mengamati siswa memperhatikan tayangan yang sudah dipersiapkan oleh guru. Misalnya

berupa powerpoint, gambar-gambar/ video, membaca buku pelajaran seperti buku paket dan LKS. Pelaksanaan pendekatan saintifik guru mencoba tidak hanya menggunakan satu metode/strategi saja tetapi juga menggunakan bermacam-macam metode/strategi.

Dalam kegiatan mengamati pada mata pelajaran Akidah Akhlak guru menjelaskan powerpoint yang telah disiapkan sebelumnya sedangkan siswa membaca materi yang ada di dalam LKS selama 2 menit. Untuk pertemuan selanjutnya masih dengan materi yang sama guru menampilkan gambar tentang perbuatan orang-orang yang berilmu dan pekerja keras. Guru dan siswa juga melakukan tanya jawab terkait gambar yang sudah diamatinya.

Temuan di atas sesuai dengan langkah pendekatan saintifik yakni dalam pembelajaran pada kegiatan mengamati yaitu kegiatan peserta didik untuk memperoleh dunia nyata melalui alat indra penglihatan, pembau, pendengar, pengecap, dan peraba. Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton video, mengamati gambar, membaca table dan grafik data, menganalisis data, membaca buku, mendengar radio, menyimak cerita, dan berselancar mencari informasi yang ada di media masa atau jejaring internet.

2) Menanya

Dari hasil temuan di MTs Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kegiatan menanya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan terkait dengan materi yang sudah dijelaskan, tetapi siswa masih terkesan takut dan malu-malu untuk itu guru menyuruh mereka menulis pertanyaannya di kertas, dan diberikan kepada guru, kemudian guru meminta siswa terlebih dahulu untuk menjawabnya dan guru hanya menambahkan dan menyempurnakan saja. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik pada kegiatan menanya yaitu guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak atau dibaca siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

topik yang akan dipelajari dan memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik..

3) Mencoba/mengumpulkan informasi

Dari hasil temuan di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mata pelajaran Akidah Akhlak dengan kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba yang dilakukan siswa adalah berdiskusi, dimana guru memberikan tugas untuk mendiskusikan hikmah perbuatan dari orang-orang yang selalu berilmu dan bekerja keras. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi/mencoba, guru selalu membimbing siswa melakukan diskusi dengan cara membentuk kelompok, menyediakan kertas, dan memberikan pertanyaan yang bisa merangsang siswa untuk melakukan diskusi. Guru juga membantu kelompok yang kesulitan dengan mendatangi kelompoknya dan menjelaskan ulang terkait apa yang sedang didiskusikan. Hal ini dikarenakan siswa masih belum bisa berdiskusi sendiri, sehingga guru harus membimbing setiap kelompok untuk melakukan diskusi.

Dalam kegiatan mencoba pada pembelajaran Akidah Akhlak bahwa untuk mengetahui hasil dari pemahaman peserta didik maka pendidik dapat memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait dengan materi yang sudah disampaikan. Menggali dan mengumpulkan informasi dari sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memerhatikan fenomena atau objek yang diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

4) Menalar

Dari hasil temuan di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mata pelajaran Akidah Akhlak ketika proses menalar guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mencari hikmah dari orang-orang yang berilmu dan bekerja keras dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya kemudian menyimpulkannya. Hasil temuan dan teori di atas sesuai dengan pendekatan saintifik bahwa dalam kegiatan menalar merupakan kemampuan

mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Pengolahan informasi juga membutuhkan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis) data, fakta, atau informasi.

5) Mengkomunikasikan.

Dari hasil temuan MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang mata pelajaran Akidah Akhlak kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan pekerjaannya baik secara lisan maupun tertulis, kemudian guru membimbing siswa untuk membahas hasil yang sudah disampaikan oleh siswa tersebut.

Dalam mengkomunikasikan guru tidak lupa mengingatkan kelompok yang tidak maju untuk memperhatikan dan menghargai kelompok yang sedang maju. Guru juga menanyakan pendapat kepada kelompok lain tentang hasil diskusi kelompok yang tampil didepan. Hasil temuan dan teori pendekatan saintifik bahwa Pada mengkomunikasikan ini peserta didik mempresentasikan kemampuan mereka mengenai apa yang telah dipelajari sementara siswa yang lain menanggapi dan mengajukan pertanyaan, sanggahan, maupun berupa dukungan. Jadi dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran. Dan hasil tersebut dapat disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

2. Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang baik dan melalui prinsip dan langkah-langkah ilmiah, yakni tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, dan menyampaikan hasil. Seluruh kegiatannya dilakukan oleh peserta didik, sedangkan pendidik hanya bertindak sebagai pembimbing. Jadi, peserta didik harus lebih aktif dibandingkan pendidik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sedangkan evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dapat menilai seluruh kemampuan peserta didik, yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik peserta didik. Dalam hal tersebut, untuk mempermudah penilaian pembelajaran, maka peneliti merumuskan kriteria penilaian pembelajaran sebagai berikut;

- a. Baik, maksudnya pada setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai pada tindak lanjut, seluruhnya sudah baik, artinya tidak ada kekurangan yang berarti yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Cukup baik, maksudnya masih terdapat sedikit kekurangan pada sebagian tahap pembelajaran, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, maupun pada tahap tindak lanjut. Namun kekurangan yang sedikit tersebut tidak secara signifikan dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Kurang baik, masih banyak terdapat kekurangan pada setiap tahap pembelajaran yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran yang merupakan tahap inti.

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa; *pertama*, perencanaan yang dibuat pendidik sudah baik karena rencananya untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. *Kedua*, langkah-langkah yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah saintifik. Yakni proses pembelajarannya telah melalui tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, dan menyampaikan informasi. *Ketiga*, strategi pembelajaran aktif yang diterapkan cukup variatif, dan pendidik mampu memotivasi peserta didik untuk aktif dalam

pembelajaran. *Keempat*, sumber informasi peserta didik masih terbatas pada buku paket dan pendidik. *Kelima*, contoh materi pelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah. *Keenam*, peserta didik sudah mampu merumuskan masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. *Ketujuh*, pendidik dapat memberikan peserta didik pengalaman konkret berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebagai tindak lanjut pembelajaran.

Adapun pengembangan sikap kritis peserta didik melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran aqidah akhlak di mts sudirman jimbaran, bandungan, semarang. Secara umum dapat dipahami bahwa seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat maka pendidikan dituntut untuk maju. Peningkatan mutu pendidikan nasional salah satunya melalui metode belajar mengajar yang diterapkan di sekolah dapat menumbuhkan sikap serta perilaku yang inovatif dan kreatif kepada diri peserta didik. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual peserta didik. Atau pun bisa juga dipahami bahwa proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak). Secara tersirat, pemikiran kritis mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca dan meneliti proses berpikir diri sendiri saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan atau mengembangkan sebuah proyek. Dari hal itulah berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya.¹⁶

¹⁶Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2011), hlm. 130.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Selain kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar siswa erat kaitannya kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. selain dari pada itu, kemandirian ialah keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.¹⁷

Selain hal tersebut, berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir kritis akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian di dalam menjawab pertanyaan”. Sesungguhnya kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenarannya. Dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan karena dapat merumuskan, memformulasikan dan menyelesaikan masalah. Seseorang yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, berargumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya.

Pembelajaran proses saintifik merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik beraktivitas sebagaimana seorang ahli sains. Dalam praktiknya peserta didik diharuskan melakukan serangkaian aktivitas selayaknya langkah-langkah penerapan metode ilmiah/logis dengan melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya atau merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, mengelola informasi dan menyampaikan hasil. Dari hal tersebut maka pendekatan saintifik dapat menjadi

¹⁷Asep Sukenda Ekok, *kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika*, Jurnal Pendidikan Dasar Volume 7 Edisi 2 Desember 2016, hlm. 188.

landasan yang sangat fundamental bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis.¹⁸

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan syariat Islam. selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi Akidah Akhlak. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Hal tersebut dilakukan karena mengingat Indonesia memiliki beragam cultural budaya, suku dan agama, sehingga dengan demikian sikap kritis akan dapat meminimalisir terjadinya konflik akibat kesalahpahaman. Maka menjadi penting untuk membangun sikap kritis peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak.

Adapun yang menjadi hubungan antara pendekatan saintifik dan kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut;

1) Kegiatan mengamati,

mengamati mengutamakan kebermanaknaan dalam proses pembelajaran (*Meaningfull Learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang serta mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan demikian pengetahuan yang

¹⁸Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 125.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

orisinil, peserta didik akan dapat merumuskan masalah yang sesuai dengan topic informasi yang diamati.

2) Kegiatan menanya

Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik melatih peserta didik untuk cermat dalam melihat suatu informasi. Kemampuan berfikir kritis peserta didik yang dikembangkan dalam kegiatan menanya ini adalah kemampuan peserta didik untuk sensitive dalam melihat suatu informasi, sehingga peserta didik dapat merumuskan masalah yang ada terkait informasi yang telah diamati. Semakin peserta didik dilatih untuk membuat pertanyaan, maka peserta didik akan semakin sensitive dalam melihat suatu informasi sehingga peserta didik akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menggali lebih dalam terkait informasi tersebut.

Dalam membina peserta didik agar terampil, perlu diketahui pula kriteria pertanyaan yang baik. yakni; a) singkat dan jelas, b) menginspirasi jawaban, c) memiliki fokus, d) Bersifat probing atau divergen, e) bersifat validatif atau penguatan, f) memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang, g) merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, h) merangsang proses interaksi.¹⁹

3) Mengumpulkan dan mengolah informasi

Dalam memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Untuk mencapai hal tersebut peserta didik dituntut untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, hal ini dimaksudkan untuk peserta didik berusaha mandiri dalam menggali lebih dalam tentang suatu informasi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang dibuat. Sedangkan implikasinya terhadap peserta didik yakni melatih kemampuan peserta didik dalam berfikir fleksibel dan ilmiah atau bisa dipahami peserta didik tidak terpaku pada satu

¹⁹*Ibid.*, hlm. 136-137.

penyelesaian masalah. Serta mampu menggunakan metode-metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

4) Kegiatan menyampaikan hasil

Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini berkaitan dengan melatih mental dan kemampuan psikomotorik peserta didik dalam berbicara di depan orang banyak. melalui kegiatan ini peserta didik akan terus dapat mengasah kemampuannya dalam mengemukakan ide-ide dengan lancar dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.

Seluruh rangkaian pendekatan pembelajaran saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan atau menyampaikan hasil sangat sesuai dengan ciri-ciri sikap kritis yang landasan pemikirannya melalui proses ilmiah. Adapun cara mengembangkan sikap kritis peserta didik melalui pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak antara lain sebagai berikut;

a) Mengamati dan menanya

Melalui kegiatan mengamati dan menanya, peserta didik dilatih sensitif dalam melihat suatu masalah yang dapat membuat siswa penasaran terhadap hal-hal yang telah diamati, sehingga dalam diri peserta didik tumbuh rasa ingin tahu yang kemudian menggerakkan siswa untuk melakukan pencarian, penggalan informasi sebanyak-banyaknya untuk dapat menjawab rasa ingin tahunya. mengamati dan bertanya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang, antara lain: (1) pendidik meminta peserta didik untuk bertanya dengan memberikan kata kunci kalimat tanya seperti halnya “apa” ”mengapa”, dan ”bagaimana”; (2) pendidik mengajukan pertanyaan untuk mengantarkan peserta didik pada materi pelajaran yang akan dipelajari, misalnya; “Berikan contoh sikap berilmu dan kerja keras?”; (3) pendidik menginstruksikan kepada peserta didik untuk membaca materi dalam buku, kemudian diminta untuk membuat pertanyaan dan dituliskan di lembar kertas kosong yang telah dibagikan oleh pendidik; (4) pendidik menyajikan cerita pendek yang

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

menggambarkan keterkaitan dengan materi pelajaran kemudian meminta peserta didik untuk menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut secara lisan; (5) peserta didik diminta untuk membaca materi pelajaran yang ada di dalam buku, kemudian menyimpulkan inti materi tersebut dalam bentuk tulisan dan disampaikan kepada teman-teman yang lain; (6) pendidik menulis beberapa pertanyaan di papan tulis untuk didiskusikan dan dijawab oleh peserta didik.

b) Mengumpulkan dan mengolah informasi

Proses penggalan informasi dapat melalui bertanya kepada orang lain maupun melalui berbagai sumber, misalnya media cetak maupun media televisi. Semakin banyak sumber informasi yang diperoleh, maka akan semakin baik pula kesimpulan dari hasil pengolahan informasinya, sehingga dalam pembelajaran guru perlu menyajikan sumber informasi yang variatif. Melalui informasi yang telah terkumpul, peserta didik akan dapat menemukan sendiri jawaban atas rasa ingin tahunya. Jika terdapat kontradiksi antara pendapat dari satu sumber dengan sumber yang lain, secara alami naluri peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan melakukan pengolahan informasi dengan cara penyaringan informasi dengan memilih salah satu informasi yang dianggap lebih dapat dipercaya. Selain dari pada itu, peserta didik juga dapat membuat kesimpulan sendiri melalui penalarannya dengan menilai, membandingkan dan menelaah sebuah informasi.

Kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang, antara lain: (1) peserta didik membaca materi yang ada di dalam buku, (2) peserta didik mendengar penjelasan dari pendidik, (3) peserta didik bertanya kepada pendidik, (4) peserta didik berdiskusi/bertanya dengan teman yang lain.

c) Menyampaikan hasil/Mengkomunikasikan

Setelah siswa memiliki kesimpulan sendiri yang telah dipercaya benar olehnya terkait suatu hal, maka peserta didik perlu melakukan konfirmasi dengan cara mengkomunikasikan atau menyampaikan informasi tersebut. Tahapan ini sangat

penting karena dengan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain peserta didik telah memberikan informasi bagi orang lain, selain itu hal ini juga bertujuan untuk penilaian terhadap hasil kesimpulannya. Namun jika kesimpulannya kurang tepat maka akan ada koreksi dari orang lain terhadapnya sehingga peserta didik dapat memiliki tambahan informasi baru yang dapat digunakan untuk menelaah kembali kesimpulan yang telah dibuat. Sehingga peserta didik dapat selalu meng-*upgrade* pengetahuan yang telah dimiliki.

Kegiatan menyampaikan hasil dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang, antara lain: (1) Menyampaikan pendapat atau jawaban atas pertanyaan, (2) Mengamati peserta didik lain dalam mengungkapkan pendapat atau jawaban kemudian memberikan tanggapan, (3) pendidik memberikan koreksi terhadap pendapat atau jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik, (4) peserta didik diajak pendidik untuk menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama.

Melalui hal tersebut proses kegiatan pembelajaran dalam penerapan pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Mts Sudirman Jimbaran, Bandung, Semarang, sudah cukup baik sehingga dapat dijadikan sebagai pondasi untuk dapat membangun dan mengembangkan sikap kritis peserta didik.

Hal ini sangat tergambar bahwa berpikir kritis merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik. Dimana Berpikir merupakan salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan dan semua aspek kehidupan lainnya. Oleh sebab itu berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Beberapa tahapan pada pendekatan saintifik dapat melatih peserta didik sehingga terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap mengamati/observasi, peserta didik dapat meningkatkan aspek keterampilan menemukan atau mendaftar, menginventarisasi apa saja yang ingin diketahui sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Pada tahap menanya peserta didik dapat meningkatkan aspek keterampilan dalam merumuskan pertanyaan yang terkait dengan suatu fenomena/informasi yang dijumpai, semakin peserta didik terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Sehingga pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi lebih lanjut. Pada tahap mencoba/mengumpulkan informasi, peserta didik dapat meningkatkan aspek kreativitas, sikap sosial, dan sikap spiritual peserta didik, dalam tahap ini akan membimbing peserta didik untuk senantiasa berbicara dengan berbasis data/fakta. Pada tahap menalar/asosiasi, peserta didik dapat meningkatkan berpikir peserta didik pada aspek keterampilan memberikan penjelasan lanjut, keterampilan mengatur strategi dan taktik dan keterampilan menyimpulkan meliputi kegiatan analisis dan sintesis. Pada tahap komunikasi, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan menarik kesimpulan dari penyelesaian suatu masalah dan menentukan alternatif-alternatif cara lain dalam menyelesaikan masalah. Hasil tersebut disampaikan didepan kelas sehingga peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik.

Adapun prinsip pembelajaran pendekatan saintifik yang dalam tujuan untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, yakni sebagai berikut:

- (1) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- (2) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- (3) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- (4) Pembelajaran berbasis kompetensi;
- (5) Pembelajaran terpadu;
- (6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
- (7) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- (8) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills;

- (9) Pembelajaran yang selalu mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- (10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
- (11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- (12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- (13) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan
- (14) Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Sikap Kritis Peserta Didik Melalui Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Sudirman Jimbaran, Bandungan, Semarang

Pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan adalah kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang metode pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pengamatan dan analisis, peneliti disini akan diuraikan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun sikap kritis peserta didik melalui penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran akidah akhlak yakni sebagai berikut;

a. Faktor Pendukung

1) Strategi pembelajaran pendidik

Hasil observasi yang peneliti lakukan, dan telah disinggung dibagian awal pembahasan mengungkapkan bahwa terdapat beberapa ragam strategi pendidik dalam melakukan pembelajarannya; *pertama*, peserta didik diminta

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

untuk membaca materi secara berkelompok dan mencari sumber-sumber lainnya diperpustakaan, kemudian membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan menulisnya dilembar kertas kosong yang telah diberikan oleh pendidik. Sementara itu, peserta didik diminta untuk membaca materi pelajaran secara berkelompok kemudian menyimpulkan inti materi dan menulisnya di lembar kertas kosong yang telah diberikan oleh pendidik. *Kedua*, pendidik menjelaskan materi atau menyajikan cerita pendek kemudian peserta didik diminta untuk menanggapi dan menyimpulkan intimateri atau hikmah yang dapat diambil dari cerita. *Ketiga*, pendidik menulis beberapa pertanyaan di papan tulis, kemudian peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut.

2) Melatih peserta didik membuat pertanyaan

Seperti yang telah diulas di atas, bahwa ketika kegiatan pembelajaran pendidik selalu menyebutkan kata kunci pertanyaan seperti "apa", "mengapa", dan "bagaimana". Hal ini bertujuan untuk memberikan kepada peserta didik dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan. Selain dari pada itu pendidik juga kadang-kadang memberikan pertanyaan kepada peserta didik, hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara memberikan pertanyaan yang baik, dan melatih peserta didik untuk merangsang kemampuan dalam menjawab pertanyaan. Yang pertanyaan itu diawali dengan "apa", "mengapa", dan "bagaimana". Dalam hal ini pendidik harus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyusun pertanyaan agar peserta didik dapat merumuskan masalah dan memecahkan masalahnya sendiri. Sebaliknya jika kemampuan menyusun pertanyaan peserta didik lemah, kemungkinan besar peserta didik akan bingung untuk mengajukan pertanyaan dan lemah dalam menyelesaikan masalahnya.

Lebih lanjut, pendidik dalam memberikan waktu kepada peserta didik dalam membaca, merumuskan masalah/pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat maupun dan menyanggah pendapat diberikan waktu

yang sangat cukup. Hal tersebut dilakukan semata-mata melatih mental peserta didik, dalam berbicara didepan orang banyak.

3) Pendidik selalu memotivasi peserta didik

Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa ketika pendidik membuat tabel pertanyaan pendidik memberikan skor pada setiap kelompok yang benar dalam menjawab pertanyaan serta memberikan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan bagi kelompok peserta didik yang mendapat skor tertinggi. Selain itu, pendidik selalu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, dan mengomentari hasil pekerjaan peserta didik.

Lebih lanjut pendidik selalu memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya jika ada beberapa hal yang belum dipahami. Pendidik : ada pertanyaan, siapa yang mau bertanya, jangan malu bertanya disini kita memang untuk belajar sedangkan bertanya itu bagian dari belajar.

Hal di atas merupakan bagian dari sarana untuk meningkatkan minat peserta didik dalam bertanya. Namun adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang. Tetapi teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu.

Selain daripada hal di atas, pendidik selain menjelaskan materi pelajarannya pendidik juga memberikan contoh-contoh yang relevan masakini, dari hal tersebut peserta didik merasa senang karena materi pembelajaran mudah dipahami.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya buku sumber bacaan peserta didik

Seperti yang telah observasi yang peneliti lakukan bahwa sumber bacaan pendidik dalam pembelajaran masih sebatas buku pelajaran akidah akhlak. Hal ini terbukti dengan keadaan perpustakaan sekolah yang masih kurangnya buku-buku bacaan untuk pendidik maupun peserta didik.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

2) Perhatian pendidik saat berdiskusi

Dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok, terdapat hanya beberapa peserta didik saja yang aktif dalam merespon presentasi atau menanggapi materi yang disampaikan oleh salah satu kelompok. Hal tersebut terjadi karena pendidik kurang rajin dalam mengawasi peserta didik, pendidik hanya mengawasi dengan duduk didepan tidak keliling dan mendekati peserta didik. Dengan adanya pengawasan sambil duduk berimplikasi pada peserta didik merasa tenang-tenang saja tidak merasa mempunyai tanggung jawab untuk merespon materi pelajaran. Dari hal itulah pendidik harus lebih ekstra dalam membimbing dan mengetahui siapa-siapa yang kurang aktif dan terus memberikan motivasi yang membangun minat peserta didik untuk lebih aktif dan kritis dalam hal apapun.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam implementasi pendekatan saintifik upaya membangun sikap kritis peserta didik pada pelajaran akidah akhlak, maka dapat diambil kesimpulan menjadi beberapa hal sebagai berikut; Pertama, Langkah-langkah penerapan pendekatan saintifik terdapat 2 tahap yaitu; *pertama*, tahap perencanaan diantaranya: menyiapkan RPP, menyiapkan sumber belajar serta menyiapkan media pembelajaran. *Kedua*, tahap pelaksanaan yang terdiri dari 5 langkah diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Kedua, Sikap kritis yang terlihat dari peserta didik yaitu peserta didik mampu mengungkapkan ide dan pemikiran yang orisinal dengan cara mengumpulkan dan mengolah informasi lalu mengungkapkannya dalam forum diskusi atau pembelajaran, selain dari pada itu peserta didik selalu antusias dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan keaktifannya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan teman-teman diskusinya ataupun pertanyaan yang diutarakan oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, 2014.*Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad,Zainal Abidin, 1970.*Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke.I, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Arikunto,Suharsimi,1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif, Mahmud, *Gerak Statis Praxis Pendidikan Islam Eksposisi Para Tokoh dan Refleksi Epistemologi*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN SUKA, Vol II, No. I.
- Egok, Asep Sukenda, 2016.Kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika,*Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 7 Edisi 2 Desember.
- Huberman,Mathew Miles Michael., Johnnny Saldana, 2014.*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, America: Sage Publications, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2013.*Kurikulum 2013 Sekolah Dasar; panduan Teknis Pembelajaran TematikTerpadu dengan Pendekatan Saintifik*.
- Margono,S.,2010,*Metodologi Penelitian Tindakan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana,Nana,2013.*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono,2012.*Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet.
- , 2011.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010.*Desain Dalam Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya).
- Surya, Hendra, 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Elek Media Komputindo).
- Tilaar,H.A.R.,2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*, Magelang: Indonesiatera.